

PEMBELAJARAN MATERI KEBAHASAAN BERDASARKAN KURIKULUM 2006 DAN 2013 SERTA UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Syamsul Ghufron

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, (2) materi kebahasaan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, dan (3) upaya peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran aspek kebahasaan. Data penelitian deskriptif kualitatif ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Pembelajaran kebahasaan dilaksanakan berdasarkan prinsip bahwa pembelajaran komponen kebahasaan merupakan pelatihan pemahaman dan penggunaan kata yang bermakna, terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, dan tidak menganut tahap-tahap pembelajaran secara linguistis. Materi kebahasaan dalam Kurikulum 2006 terlihat dari kata-kata berikut: pilihan kata, kalimat, bahasa yang benar, lugas, efektif, dan santun, sedangkan dalam Kurikulum 2013 mengidentifikasi kekurangan teks, menelaah dan merevisi teks, mengevaluasi dan menyunting teks. Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran aspek kebahasaan dilakukan melalui lokakarya kebahasaan, KKG dan MGMP, organisasi profesi kebahasaan, dan buku kebahasaan berbasis kesalahan berbahasa siswa.

Kata kunci: pembelajaran bahasa, materi kebahasaan, kompetensi guru, upaya peningkatan

Abstract: This research aimed at describing (1) the principle of language learning, (2) language materials in 2006 and 2013 curriculum, and (3) the efforts to increase teachers' competence in the learning of language aspect. The data of this descriptive qualitative research were collected by means of documentation, recording and field note taking techniques. Language learning was done based on the principles that the learning of language component is the training on the understanding and the using of meaningful words, which is integrated into the learning of language skills, and this does not follow learning stages linguistically. Language materials in 2006 curriculum was shown from the following words: words choices, sentence, the correct language, literal, effective and polite. While in 2013 curriculum, the materials are more focused on identifying the text weaknesses, reviewing the text, evaluating the text and editing the text. Some efforts to improve teachers' competence in learning language aspect have been done through language workshops, Teachers' Team Work, Teachers of Subject Matter meeting, Professional organization on Language and language books, which are written based on students' errors on language.

Keywords: language learning, language materials, teachers' competence, improvement efforts

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia ditentukan oleh beberapa faktor yang kait-mengait dan saling menentukan. Beberapa faktor yang dimaksud adalah guru, murid, kurikulum, bahan pembelajaran atau buku, metode dan teknik pembelajaran, dan sebagainya. Badudu (1993:123) menyatakan bahwa pembicaraan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Indonesia dari masa-masa yang perlu sekali mendapat perhatian adalah kurikulum, buku, dan guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari masa ke masa kurikulum mengalami perubahan dan pengembangan. Sejak Indonesia merdeka, terjadi beberapa kali perubahan kurikulum: Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013. Dengan perubahan dan pengembangan itu diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia menuju ke arah yang lebih sempurna. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam perubahan kurikulum bahasa Indonesia adalah materi kebahasaan. Pada periode-periode awal, materi kebahasaan tercantum secara eksplisit dalam kurikulum. Namun, sejak diberlakukannya kurikulum 1994 materi kebahasaan mulai dihilangkan dari kurikulum (tidak dicantumkan secara eksplisit). Kurikulum 1994 merupakan hasil usaha memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum sebelumnya (1984) yang lebih condong kepada penguasaan kebahasaan daripada kompetensi berbahasa Indonesia (Sunardi, 1996:1).

Sejak tahun 1994 itulah materi kebahasaan tidak lagi dicantumkan secara

eksplisit dalam kurikulum bahasa Indonesia. Meskipun begitu, dalam Standar Isi, pada Kurikulum 2004 masih terdapat lampiran yang berisi materi kebahasaan yang perlu diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan dan semester. Akan tetapi, pada Kurikulum 2006 lampiran itu tidak terdapat lagi. Perubahan kurikulum yang diawali tahun 1994 sampai dengan tahun 2006 ini memunculkan anggapan bahwa kurikulum tersebut tidak mementingkan aspek kebahasaan/tata bahasa (Yulianto, 2008:1). Anggapan seperti itulah yang menimbulkan masalah tersendiri terutama terkait dengan pembelajaran aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia utamanya terkait dengan pemilihan materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, materi kebahasaan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, dan upaya peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran aspek kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kualitatif karena berusaha memotret objek penelitian sebagaimana adanya dengan memanfaatkan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Sumber data berupa dokumen-dokumen tertulis berupa Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 serta buku-buku teks kebahasaan. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Peneliti membaca semua sumber data yang berupa dokumen tertulis secara cermat dan teliti (teknik dokumentasi dan simak) untuk menemukan dan mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian, kemudian mencatatnya dalam lembar

korpus data (teknik catat). Setelah itu, peneliti mendeskripsikan data yang terpilih sesuai dengan tujuan penelitian.

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA

Yulianto (2008:1—6) menjelaskan bahwa pembelajaran kebahasaan harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa secara umum, yakni menekankan kegiatan *pembelajaran berbahasa* bukan *pembelajaran tentang bahasa*. Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. *Pertama*, pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata melalui keterampilan yang produktif (berbicara dan menulis) dan juga yang reseptif (menyimak dan membaca). Hal ini bukan berarti bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang 'seenaknya', tanpa mematuhi norma kebahasaan, melainkan bahasa yang sesuai dengan situasi kebahasaan, situasi resmi atau tidak resmi. Dalam situasi resmi, bahasa normatiflah yang dituntut, yaitu bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Kedua, aspek kebahasaan (tata bahasa) diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa. Jika bahasa siswa dalam situasi resmi menyalahi kaidah bahasa, guru barulah "menyadarkan" siswa tentang kesalahan yang diperbuat dengan mengajarkan materi kebahasaan sesuai dengan kesalahan bahasa siswa. Materi kebahasaan yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan jenis kesalahan bahasa yang diperbuat siswa terutama dalam penggambaran situasi berbahasa resmi.

Secara khusus, prinsip-prinsip pembelajaran kebahasaan dapat diungkapkan sebagai berikut. *Pertama*,

pembelajaran komponen kebahasaan merupakan pelatihan pemahaman dan penggunaan kata yang bermakna sesuai dengan keperluan komunikasi. *Kedua*, pembelajaran komponen kebahasaan terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran kemampuan kebahasaan terfokus pada penggunaan bahasa secara fungsional dan bermakna sesuai dengan tujuan dan keperluan komunikasi. *Ketiga*, pembelajaran komponen kebahasaan tidak menganut tahap-tahap pembelajaran secara linguistis.

Dengan demikian, materi kebahasaan selain tidak berstruktur juga tidak terbatas. Di sini guru dituntut untuk menguasai dengan baik seluruh aspek kebahasaan. Dengan penguasaan itu, guru akan mampu mengidentifikasi kesalahan berbahasa siswa dan mengklasifikasikannya. Guru dituntut pula dapat mengurutkan materi kebahasaan sesuai dengan tingkat perkembangan atau kebutuhan siswa. Materi kebahasaan yang harus disajikan bergantung pada keputusan guru secara profesional.

MATERI KEBAHASAAN DALAM KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013

Untuk melihat materi kebahasaan dalam Kurikulum 2006 ini, peneliti menyajikan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII. Pada kompetensi dasar terlihat kata-kata yang mengarah pada materi kebahasaan. Hanya saja kata-kata yang menjadi indikator adanya materi kebahasaan itu terbatas sebagai penjelas/keterangan yang memberikan penjelasan secara lengkap terhadap aspek

keterampilan bahasa yang terdapat pada standar kompetensi.

Pada kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII, misalnya, terdapat beberapa kompetensi dasar yang mengarah pada materi kebahasaan sebagai berikut:

- (1) menceritakan pengalaman yang paling mengesankan *dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif*
- (2) menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta *menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana*
- (3) menulis buku harian atau pengalaman pribadi *dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar*
- (4) menulis teks pengumuman *dengan bahasa yang efektif, baik dan benar*
- (5) bertelepon *dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun*
- (6) mengubah teks wawancara menjadi narasi *dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung*
- (7) menulis pesan singkat sesuai dengan isi *dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun*

Materi kebahasaan yang terdapat pada beberapa kompetensi dasar tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) pilihan kata dan kalimat efektif
- (2) kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana
- (3) bahasa yang baik dan benar
- (4) bahasa yang efektif, baik, dan benar
- (5) kalimat yang efektif dan bahasa yang santun
- (6) cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung
- (7) kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

Materi kebahasaan dalam Kurikulum 2006 tersebut bersifat umum. Hal ini dapat dimaklumi karena memang materi kebahasaan tersebut terintegrasi dengan materi keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan utama pembelajaran. Karena itu, materi kebahasaan yang mana yang akan diajarkan kepada siswa adalah materi yang sangat dibutuhkan siswa. Materi yang dimaksud adalah materi yang belum dikuasai siswa. Materi ini terwujud dalam kesalahan berbahasa siswa. Dengan demikian, pembelajaran aspek kebahasaan berdasar kurikulum 2006 terkait dengan analisis kesalahan berbahasa.

Pada Kurikulum 2013 pun aspek kebahasaan dalam kompetensi dasar terwujud dalam kegiatan analisis kesalahan berbahasa. Perhatikan beberapa KD bahasa Indonesia SMP yang terkait dengan aspek kebahasaan sebagai!

- (1) Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan
- (2) Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- (3) Mengidentifikasi kekurangan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan
- (4) Menelaah dan merevisi teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- (5) Mengidentifikasi kekurangan teks

eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan

- (6) Menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Perhatikan beberapa KD bahasa Indonesia SMA yang terkait dengan aspek kebahasaan sebagai berikut!

- (1) Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan
- (2) Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- (3) Mengevaluasi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan
- (4) Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Dari KD Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 di atas, terlihat bahwa materi kebahasaan sangat terkait dengan kegiatan analisis kesalahan berbahasa. Pada satuan pendidikan SMP, analisis kesalahan berbahasa terealisasi pada kegiatan *mengidentifikasi kekurangan teks* serta *menelaah dan merevisi teks*. Pada satuan pendidikan SMA, analisis kesalahan berbahasa terealisasi pada kegiatan *mengevaluasi teks* dan *menyunting teks*. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah

kegiatan yang lazim digunakan dalam kegiatan analisis kesalahan berbahasa. Karena itu, pembelajaran aspek kebahasaan berdasar kurikulum 2013 juga terkait dengan analisis kesalahan berbahasa.

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN KEBAHASAAN

Problem yang paling banyak ditemukan di sekolah adalah pembelajaran materi kebahasaan cenderung disesuaikan dengan materi kebahasaan yang terdapat dalam buku pelajaran. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan guru itu sendiri atau karena guru itu menganggap bahwa bahan yang disediakan sesuai dengan prinsip-prinsip proses belajar mengajar dan cara belajar bahasa (Siahaan, 1987:1). Padahal, kenyataan menunjukkan bahwa banyak buku pelajaran yang menyajikan materi kebahasaan yang tidak sesuai dengan kurikulum. Penelitian Ghufron (2011:19), misalnya, menunjukkan bahwa tingkat relevansi antara materi kebahasaan dan kurikulum sangat rendah. Selain itu, materi kebahasaan yang ada dalam buku pelajaran umumnya disajikan secara terpisah (bersifat diskrit). Hal ini jelas tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran kebahasaan yang menyatakan bahwa pembelajaran komponen kebahasaan harus terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa sehingga pembelajaran kemampuan kebahasaan terfokus pada penggunaan bahasa secara fungsional dan bermakna sesuai dengan tujuan dan keperluan komunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi kebahasaan yang hanya didasarkan pada buku pelajaran, apalagi hanya satu jenis buku pelajaran, yang disediakan penerbit dianggap masih jauh dari prinsip-prinsip

pembelajaran kebahasaan. Hal ini dapat dimaklumi karena tidak sedikit buku pelajaran yang ditulis bersamaan dengan penyusunan kurikulum sehingga kurang ada relevansi di antara keduanya (Siahaan, 1987:1). Hal ini juga menunjukkan bahwa penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia selama ini belum menggunakan sampel bahasa yang seharusnya bersifat kontekstual, baik yang berhubungan dengan nilai historis, sosial, budaya, maupun nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai solusi untuk mengatasi problem pembelajaran materi kebahasaan adalah peningkatan kompetensi guru dalam analisis kesalahan berbahasa. Solusi ini dianggap paling tepat berdasarkan beberapa alasan berikut: (1) aspek kebahasaan diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa, (2) materi kebahasaan dalam buku pelajaran tidak sesuai dengan kurikulum, dan (3) beberapa KD tentang materi kebahasaan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 sangat terkait dengan kegiatan analisis kesalahan berbahasa.

Kompetensi Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Depdiknas, 2003). Kompetensi guru berarti kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi guru menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya berupa penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Standar kompetensi Guru diartikan sebagai ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas,

kualifikasi dan jenjang pendidikan (Depdiknas, 2003).

Menurut Joni (1980) sebagaimana dikutip oleh Paulus (2004), terdapat tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (1) kompetensi personal atau pribadi, yang berarti seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri teladan; (2) kompetensi profesional, yang berarti seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai bidang studi yang diajarkan, mampu memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar; dan (3) kompetensi kemasyarakatan, yang berarti seorang guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan anak didik, sesama rekan guru, maupun masyarakat luas. Sudjana (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru mencakup penguasaan mata pelajaran, keterampilan mengajar, sikap keguruan, cara mengajar, cara menilai, kepribadian, kemauan mengembangkan profesi, interaktif antara guru dan siswa dan kepribadian menggunakan alat dan sumber bahan. Kemampuan profesional guru meliputi (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media dan sumber; (5) menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar-mengajar; (7) menilai prestasi siswa; (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional (2003) telah menetapkan tiga komponen standar kompetensi guru yang meliputi (1) pengelolaan pembelajaran, (2)

pengembangan potensi, dan (3) penguasaan akademik.

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa lepas dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu sebagaimana telah disebutkan. Untuk mencapai taraf kompetensi seorang guru memerlukan waktu lama dan biaya mahal. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam

hubungannya kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru merupakan sebagian dari kompetensi profesionalisme guru. Tiga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Armstrong dalam Sudjana (1995:69) mengemukakan lima tugas dan tanggung jawab pengajar yakni tanggung jawab dalam (a) pengajaran, (b) bimbingan belajar, (c) pengembangan kurikulum, (d) pengembangan profesinya, dan (e) pembinaan kerja sama dengan masyarakat. Ada tiga macam tugas utama guru, yakni (a) merencanakan tujuan proses belajar mengajar, bahan pelajaran, proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, menggunakan alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran tercapai atau tidak, (b) melaksanakan pengajaran, dan (c) memberikan balikan (umpan balik).

Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara tegas dinyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas guru yaitu (a) tugas pengajaran, bimbingan dan latihan kepada siswa, (b) pengembangan profesi guru, (c) pengabdian masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan

keterampilan tertentu. *Kemampuan dan keterampilan* tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa seorang guru perlu mempunyai penguasaan akademik atau penguasaan bidang studi yang diajarkan dengan baik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya, agar berhasil dalam pembelajaran guru perlu menguasai bahan ajar bahasa Indonesia dengan baik. Salah satu penguasaan yang diperlukan guru dalam bidang studi bahasa Indonesia adalah penguasaan akan identifikasi, eksplanasi, revisi, evaluasi, dan prediksi kesalahan berbahasa Indonesia siswa.

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Aspek Kebahasaan

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa untuk mengatasi berbagai problem pembelajaran materi kebahasaan, salah satu solusi yang dapat diambil adalah meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran aspek kebahasaan. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan berikut: (1) mengadakan lokakarya kebahasaan, (2) mewajibkan guru mengikuti KKG dan MGMP, (3) mewajibkan guru menjadi anggota profesi kebahasaan, dan (4) menerbitkan buku kebahasaan berbasis kesalahan berbahasa siswa.

Lokakarya Kebahasaan

Kegiatan lokakarya terkait dengan pemantapan kompetensi kebahasaan perlu digalakkan. Para dosen bahasa yang melakukan pengabdian kepada masyarakat hendaknya menjadikan para

guru sebagai sasaran pengabdian. Kompetensi kebahasaan para guru terutama guru SD yang merupakan guru kelas pada umumnya masih kurang. Untuk menyukseskan pembelajaran aspek kebahasaan, perlu adanya pemantapan kompetensi kebahasaan dalam bentuk lokakarya kebahasaan. Dengan adanya lokakarya tersebut, para guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran aspek kebahasaan dengan baik.

KKG dan MGMP

KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah organisasi yang beranggotakan para guru SD (untuk KKG) dan para guru SMP atau SMA (untuk MGMP). Namun, sampai saat ini kedua macam organisasi tersebut belum berjalan secara optimal. Untuk mengoptimalkannya, para dosen bahasa dapat mengambil peran untuk memantapkan kompetensi kebahasaan para guru.

Organisasi Profesi Kebahasaan

Ada beberapa organisasi profesi yang terkait dengan kebahasaan: MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia), HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia), Appi-Bastra (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Bahasa dan Sastra), dan sebagainya. Para guru dapat menjadi pengurus atau anggota organisasi tersebut. Dengan demikian, mereka lebih banyak mendapatkan informasi tentang kebahasaan. Ini berarti mereka dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan.

Buku Kebahasaan Berbasis Kesalahan Berbahasa Siswa

Buku kebahasaan berdasarkan kesalahan berbahasa siswa berarti buku ini disusun berdasarkan penelitian terhadap kesalahan bahasa siswa.

Kesalahan berbahasa siswa yang diteliti adalah kesalahan yang terdapat dalam hasil kegiatan berbahasa mereka terutama menulis. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat dalam tulisan siswa dijadikan sebagai buku kebahasaan yang dapat menunjang pembelajaran bahasa.

SIMPULAN

Perubahan kurikulum di Indonesia menyebabkan perbedaan perlakuan aspek kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perubahan kurikulum pada tahun 1994 sampai dengan tahun 2013 memunculkan anggapan bahwa kurikulum tersebut tidak mementingkan aspek kebahasaan. Namun, guru bahasa Indonesia yang didukung buku pelajaran tidak meninggalkan aspek kebahasaan dalam pembelajarannya. Karena itu, perlu diperhatikan lagi prinsip-prinsip pembelajaran bahasa.

Pembelajaran kebahasaan harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa secara umum: *pembelajaran berbahasa* bukan *pembelajaran tentang bahasa*. Pembelajaran bahasa harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata; aspek kebahasaan diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa. Prinsip ini sejalan dengan materi kebahasaan yang terdapat dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

Dengan demikian, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi para guru dalam analisis kesalahan berbahasa. Upaya tersebut dapat berupa (1) mengadakan lokakarya kebahasaan, (2) mewajibkan guru mengikuti KKG dan MGMP, (3) mewajibkan guru menjadi anggota profesi kebahasaan, dan (4) menerbitkan buku kebahasaan berbasis kesalahan berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: PT Binatama Raya.
- Badudu, J. S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Dulay, Heidi dkk. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ghufron, Syamsul. 2011. Tingkat Relevansi antara Materi Kebahasaan dalam Buku Pelajaran dan Kurikulum 2006. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2, Januari 2011, hal. 19—30.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurhadi. 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP/MTs*. Surabaya: Basic Education Project Departemen Agama.
- Parera, Jos Daniel. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- Paulus, M. 2004. *Sumbangan Sikap Profesional dan Kemampuan Guru Membaca terhadap kemampuannya Mengajarkan Membaca di Sekolah Dasar*. Tesis S2, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Siahaan, Bistok A. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, N., 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, Haris. 1996. "Bentuk Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1994" Makalah Seminar Regional Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Babat, 21 April 1996.
- Tarigan, Henry Guntur dan Jago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.